

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pemanfaatan sumber daya perikanan di Indonesia sebagian besar masih dititikberatkan pada kegiatan penangkapan dari alam. Keadaan ini di satu pihak dapat meningkatkan produksi, akan tetapi di lain pihak akan memperbesar tekanan-tekanan terhadap sumber daya perikanan.

Selain dari hasil penangkapan, produksi perikanan didapat dari hasil usaha budidaya. Usaha budidaya dari tahun ke tahun menunjukkan tingkat perkembangan yang semakin pesat, baik pada perairan tawar, payau ataupun laut. Hal ini terbukti dengan semakin banyak masyarakat yang berkecimpung dalam dunia budidaya, baik dalam skala kecil maupun besar. Kemajuan ini juga ditunjukkan dengan banyaknya penelitian-penelitian yang ditujukan untuk menemukan terobosan baru yang dapat meningkatkan hasil budidaya (Juwana dan Romimohtarto, 2000).

Rajungan merupakan komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan merupakan komoditas ekspor dalam urutan ketiga setelah ikan dan udang (Juwana, 2002). Rajungan banyak dijual di pasar-pasar tradisional maupun supermarket dan bahkan telah diekspor ke beberapa negara baik di Asia, Amerika maupun Eropa (Supriyatna, 1999). Rajungan diekspor keluar negeri dalam bentuk olahan berupa rajungan beku dan kemasan dalam kaleng (Business News, 1989). Sampai saat ini seluruh kebutuhan ekspor rajungan masih mengandalkan hasil tangkapan di laut dan dikhawatirkan akan mempengaruhi populasi di alam. Beberapa jenis rajungan yang memiliki nilai ekonomis adalah *Portunus*

*trituberculatus*, *Portunus gladiator*, *Portunus sanguinis*, *Portunus hastoides* dan *Portunus pelagicus* (Supriyatna, 1999).

Sebagai biota laut yang mempunyai nilai ekonomis penting, rajungan perlu mendapat perhatian khusus. Pemanfaatannya harus memperhatikan aspek-aspek biologi untuk menghindari terjadinya kepunahan akibat eksploitasi yang berlebihan. Namun akhir-akhir ini eksploitasi terhadap biota laut ini semakin meningkat, sehingga ada kemungkinan populasi rajungan akan terancam.

Indonesia telah mengalami penurunan populasi rajungan di alam yang mulai tampak pada tahun 2000 dan cara yang sangat bijaksana untuk menghindari kepunahan jenis kepiting ini melalui pengembangan budidaya (Juwana, 2002). Mengingat kenyataan dan kemungkinan itu, maka perlu usaha untuk menanggulangi ancaman tersebut. Sebagai alternatif adalah pengaturan penangkapan dan usaha budidaya. Namun usaha budidaya rajungan masih dihadapkan pada berbagai kendala, antara lain penyediaan benih, masih rendahnya persentase kelangsungan hidup yang dihasilkan, baik dalam pembenihan maupun pemeliharaan juvenilnya dan belum ada teknologi pemeliharaan rajungan yang mudah diaplikasikan.

Penelitian tentang produksi massal rajungan masih relatif baru, berbeda dengan kepiting bakau yang telah lebih lama dilakukan, walaupun hasil sintasannya masih rendah. Supriyatna (1999) menyebutkan bahwa sintasan yang diperoleh juga masih rendah berkisar 4-29%. Berdasarkan informasi dari petani benih milik perusahaan swasta, beberapa kali produksi benih rajungan masih diperoleh sintasan rata-rata sebesar 15%.

Berdasarkan keterangan diatas perlu dirintis usaha budidaya yang didukung oleh suatu usaha pembenihan yang mampu memproduksi benih dalam jumlah yang cukup, berkesinambungan dan berkualitas unggul.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan Praktek Kerja Lapang ini adalah untuk mengetahui secara langsung teknik pembenihan rajungan serta permasalahan yang dihadapi dalam pembenihan rajungan di Balai Besar Riset Perikanan Budidaya Laut Gondol, sehingga akhirnya mampu mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul dalam usaha pembenihan rajungan.

## **1.3 Kegunaan**

Kegunaan dari Praktek Kerja Lapang adalah supaya mahasiswa dapat membandingkan dan menerapkan ilmu (teori) yang didapatkan di bangku perkuliahan dengan di lapangan serta menambah pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kerja dalam teknik pembenihan rajungan.